

## Strategi Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Konstruktivistik dalam Upaya meningkatkan Kompetensi Linguistik

Rizkika Qurroti A'yunina<sup>1</sup>, Nabila Tsuruyya Azzahra<sup>2</sup>, Minan Nurir Rohman<sup>3</sup>,  
M Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[rizrizkika@gmail.com](mailto:rizrizkika@gmail.com), [nabiliazzahra298@gmail.com](mailto:nabiliazzahra298@gmail.com), [minansttt@gmail.com](mailto:minansttt@gmail.com), [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

Submitted 24 Oktober 2024

Accepted 30 Oktober 2024

Published 31 Oktober 2024

### Abstract

*This study explores strategies to optimize Arabic language learning through a constructivist approach to enhance linguistic abilities. Utilizing a qualitative literature review method, data were collected from books, journals, and articles, which were then analyzed and summarized. Grounded in constructivist learning theory, the research highlights the role of teachers as facilitators, encouraging students to construct their own understanding. The study emphasizes student participation, where learners actively interpret data and experiences. Key strategies include prioritizing relevant, real-world contexts, focusing on the learning process, embedding social experiences, and fostering knowledge construction through active engagement.*

**Keywords** Learning Constructivistic Learning Linguistics Strategies

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan konstruktivis untuk meningkatkan kemampuan linguistik. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif, data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan artikel, yang kemudian dianalisis dan dirangkum. Berdasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis, penelitian ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Penelitian ini menekankan partisipasi siswa, di mana siswa secara aktif menginterpretasikan data dan pengalaman. Strategi utama termasuk memprioritaskan konteks dunia nyata yang relevan, berfokus pada proses pembelajaran, menanamkan pengalaman sosial, dan mendorong konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif.

**Kata Kunci** Pembelajaran, Konstruktivistik, Linguistik, Strategi

### Pendahuluan

Orang-orang sudah terbiasa dengan istilah "belajar". Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari belajar. Belajar tidak hanya dilakukan oleh siswa di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi; setiap orang di dunia ini adalah belajar. yang dapat dilakukan di mana pun belajar dapat dilakukan. Kegiatan belajar juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi. Sekarang, kegiatan belajar mengajar yang biasanya hanya dapat dilakukan secara langsung, dapat dilakukan hanya dengan tetap berada di rumah. Slameto mengatakan bahwa belajar secara psikologis adalah proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman adalah sumber dari perubahan tingkah laku tersebut (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Belajar secara psikologis adalah proses perubahan; interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan perubahan tingkah laku. Proses pembelajaran menyebabkan perubahan tingkah laku ini.

Adapun tujuan dari belajar secara teori, antara lain belajar bertujuan untuk memperbaiki perilaku dalam diri peserta didik, 2.) belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk ke arah yang lebih baik, 3.) belajar bertujuan mengubah sifat negatif ke positif, 4.) belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya penerapan teoriteori belajar yang tepat (Qodir, 2017). Belajar adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau pemahaman yang baru melalui peneleitian, pengajaran dan pengalaman. Belajar juga suatu pekerjaan yang tidak ada habisnya, dimana kita selalu mencari pengetahuan, memahami dan

mengembangkan diri. Belajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara formal dan informal melalui pengalaman. Berhasil gagalnya suatu pendidikan tergantung pada proses belajarnya para siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Belajar juga meliputi berbagai metode seperti membaca, berdiskusi, meneliti, mendengarkan atau praktek langsung. Selain itu, belajar juga memiliki berbagai teori belajar.

Sementara Teori belajar sendiri adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses yang kompleks dari belajar. Ada empat perspektif utama dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme. Dari penjelasan tersebut dapat di artikan bahwa teori belajar adalah serangkaian konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi selama proses pembelajaran. Seiring berjalannya waktu banyak bermunculan berbagai teori pendidikan yang baru yang meyempurnakan teori teori yang dulu (Asror et al., 2023).

Dalam kegiatan pengajaran tidak peduli siapa yang mengajar, pendidik diharapkan mampu menciptakan tujuan pembelajaran yang sesuai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada banyak tantangan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan sistem pendidikan berbasis peserta didik. Melakukan variasi selama pembelajaran biasanya menjadi tantangan bagi guru. Kadang-kadang, pendidik tidak menguasai media dan tidak menggunakannya dengan baik (Mayasari et al., 2021).

Oleh karena banyaknya masalah yang ditemukan terutama pemahaman pendidik dalam implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pengajaran, khususnya praktek pembelajaran bahasa arab maka penulis berharap dengan adanya makalah ini dapat membantu memecahkan masalah pendidik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (library reseach) yang mana data diperoleh dari hasil bacaan buku, jurnal, dan artikel yang dibaca oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat penting kemudian disajikan berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks. Analisis data yang dilakukan berupa analisis isi yaitu menganalisis bahan pemikiran tentang madzhab teori belajar. Pengambilan data dilakukan dengan cara membandingkan, menggabung, dan memilih data sehingga menghasilkan data yang relevan dan layak untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Penyajian data diberikan berupa rangkuman-rangkuman serta hasil analisis pada buku, jurnal, serta artikel yang telah dibaca oleh peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme.

Kata konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti membangun, memperbaiki, dan membina. Dalam kamus Bahasa Indonesia, "Isme" berarti "paham" atau "arus". Konstruktivisme, sebuah cabang filsafat pengetahuan, menekankan bahwa pengetahuan yang kita ketahui adalah produk dari konstruksi kita sendiri. Menurut perspektif konstruktivistik dalam pembelajaran, guru membantu siswa mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dan anak-anak memiliki kesempatan untuk secara sadar menggunakan metode pembelajaran mereka sendiri.

Karakteristik manusia masa depan yang diharapkan dalam rangka membangun sumber daya manusia adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian,

tanggungjawab terhadap risiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu proses *to learn to be*. Untuk mencapai tujuan ini dipilih teori belajar konstruktivistik, sebab dibandingkan teori belajar lain, teori ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh. Di samping itu teori belajar konstruktivistik pembelajarannya lebih menekankan aktivitas mahasiswa daripada pendidik. Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang percaya bahwa orang secara aktif membangun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan bahwa pengalaman mereka menentukan dunia. Menurut pandangan aliran konstruktivis, Pengetahuan adalah skema dari apa yang diketahui orang. Orang-orang memiliki strategi mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui. Konstruksi pengetahuan adalah proses kognitif yang mencakup asimilasi dan adaptasi untuk menemukan keseimbangan, yang menghasilkan rencana baru.

Dikutip dari Siska Wahyuni Fitri dalam tulisannya menyebutkan ada beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli sebagai berikut

- 1) Jean Piaget mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal mereka dengan lingkungannya yang kemudian berkembang kepada pengetahuan dan pengalaman baru atas apa yang diperolehnya.
- 2) Lev Vygotsky mengungkapkan terdapat dua konsep penting dalam teori konstruktivisme yaitu
  - (1) Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu kemampuan pemecahan suatu masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan
  - (2) Scaffolding, pemberian bantuan kepada siswa secara bertahap kemudian (Shidiq et al., 2024)

Shymansky mengatakan bahwa konstruktivistik adalah kegiatan aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan menemukan arti dari apa yang mereka pelajari. Ini adalah proses menyelesaikan ide dan konsep baru dalam kerangka berpikir yang sudah ada. Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dipahami bagaimana konstruktivistik mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada mereka untuk memahami apa yang telah mereka pelajari dengan menerapkan ide-ide yang mereka ketahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik dalam kesimpulan sebagai berikut:

Teori konstruktivistik mengatakan bahwa siswa harus memiliki pikiran terbuka dan menerapkan teori-teori yang mereka ketahui dalam kehidupan mereka. (Suparlan, 2019) Konsep atau pengetahuan yang tidak masuk akal selalu dipertahankan oleh strukturalisme karena hubungannya murni (struktural) dengan konsep atau pengetahuan lain. Pembelajaran konstruktivis dapat membantu siswa mengeksplorasi dan menemukan lebih banyak potensi kemampuan, lebih banyak estetika, dan sikap perilaku yang lebih terbuka. Dalam model pembelajaran konstruktivistik ini, siswa tidak dipengaruhi oleh pengetahuan guru mereka, sebaliknya mereka menggunakan apa yang mereka ketahui dan pelajari sendiri untuk menemukan dan menggali informasi baru. Konstruktivisme adalah salah satu aliran teori belajar kognitif yang bertujuan untuk membantu siswa memahami lebih baik apa yang mereka pelajari. Teori ini erat berhubungan dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Teori belajar kognitif mendukung kedua pendekatan pembelajaran ini. (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Siswa akan

belajar lebih efektif jika mereka berinteraksi langsung dengan materi yang dipelajari dan berada di lingkungan mereka. Selain itu, menggunakan teknologi modern, baik jaringan maupun tanpa jaringan, dan berbagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa. (Masgumelar & Dwiyoogo, 2020)

### **B. Ciri-ciri konstruktivisme**

Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (Umami & Mulyaningsih, 2016)

1. Orientasi, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan observasi dan mengembangkan motivasi untuk mempelajari topik tertentu.
2. Elisitasi, yaitu menyampaikan idenya melalui diskusi, penulisan, poster, dan metode lainnya
3. Restrukturasi ide, yaitu menyampaikan idenya melalui diskusi, penulisan, poster, dan metode lainnya
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu konsep atau pengetahuan yang telah dikembangkan harus diterapkan dalam berbagai situasi.
5. Review, yaitu untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep yang sudah ada harus diubah dengan menambahkan atau mengubah

Ada beberapa pandangan lain yang dikemukakan mengenai ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu:

1. Pengetahuan didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.
2. Belajar berarti membangun pemahaman pribadi tentang dunia.
3. Belajar adalah proses aktif di mana makna muncul dari pengalaman.
4. Perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam interaksi atau kerja sama dengan orang lain menyebabkan pengetahuan meningkat.
5. Belajar harus dilakukan dalam lingkungan yang realistik, dan penilaian harus menjadi bagian dari tugas dan bukan kegiatan yang terpisah.

### **C. Teori Pembelajaran Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer hanya dari guru ke siswa. Artinya, siswa harus aktif mengkonstruksi struktur pengetahuan mereka sesuai dengan kematangan kognitif mereka. Pembelajaran menggunakan referensi dalam teori belajar konstruktivis, fokus utama adalah siswa yang berhasil mengingat arahan guru (Nurlina & Bahri, 2015). Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Berikut ini, beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli (Fitri et al., 2023)

1. Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.
2. Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu.
  - (1) Zone of Proximal Development (ZPD), Kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan
  - (2) Scaffolding, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

3. John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa (SCL= Student Centered Learning) dalam konteks pengalaman sosial. Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (1994):
  - a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dan memberikan kesempatan melakukan observasi.
  - b. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
  - c. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
  - d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.
  - e. Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah(Sumarsih, 2009).

#### **D. Tokoh Konstruktivisme dan Pandangannya**

##### **a. Vygotsky**

Teori bawa potensi untuk pembelajaran dan perkembangan kognitif berdasarkan transisi di antara Zona Perkembangan Proximal (ZDP) adalah konsep dasar dari penelitian pemikiran Vygotsky.(Trianto & Pd, 2007). ZDP adalah area teoretis yang berkaitan dengan pemahaman atau perkembangan kognitif yang dekat, tetapi jauh dari tingkat pemahaman pembelajaran yang ada saat ini. Artinya, siswa harus dibantu untuk berpindah dari area ini dan kemudian masuk ke level yang lebih tinggi dan lebih baru jika mereka ingin maju. Seseorang harus keluar dari ZDP untuk maju ke level berikutnya dan seterusnya dalam perkembangan kognitifnya.

Menurut Vygotsky, ada empat tahap pembentukan konsep pengetahuan. Pada tahap pertama, anak-anak membentuk konsep dengan trial and error. Pada tahap kedua, mereka menggunakan strategi tetapi tidak menggunakan karakteristik pokok yang pasti. Tahap ketiga menunjukkan satu sifat saat melakukan sesuatu, dan tahap keempat memproses beberapa sifat secara bersamaan. Teori ini belum diuji secara luas seperti halnya teori perkembangan kognitif Piaget.

##### **b. Piaget**

Prinsip-prinsip seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi termasuk dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pembelajaran adalah penyesuaian dari pengaruh penyesuaian terhadap lingkungan. Menurut Piaget, ada tiga tahap penyesuaian: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses mengumpulkan dan menyusun data baru. Selama proses belajar, informasi baru akan dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam skema yang sudah ada. Struktur kognitif tubuh terdiri dari skema. Dalam respons terhadap lingkungan fisik, skema organisme menentukan perilaku yang akan dilakukan.

Akomodasi merupakan modifikasi dari skema agar informasi yang baru dan kontradiktif bias diterjemahkan. Informasi yang telah terkumpul dalam skema-skema yang telah ada sebelumnya kemudian dimodifikasi menjadi suatu skema (pengetahuan) yang baru. Dalam hal ekuilibrasi, dorongan konstan untuk mencapai keseimbangan atau ekuilibrium. Keadaan keseimbangan yang dimaksud adalah ketika tidak ada kontradiksi dalam representasi mental lingkungan hidup.

Proses perkembangan intelektual manusia, menurut Piaget, terdiri dari empat tahap: perkembangan sensorimotor (lahir sampai dua tahun), praoperasi (dua sampai tujuh tahun),

operasi konkret (tujuh sampai sebelas tahun), dan operasi formal (sebelas tahun ke atas). (Trianto & Pd, 2007).

Von Glaserfed, mengemukakan bahwa beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengonstruksi pengetahuan, yaitu:

- a. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman;
- b. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang suatu hal.
- c. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lain (selective conscience).

Faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah:

- a. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang (constructed knowledge).
- b. Domain pengalaman seseorang (domain of experience).
- c. Jaringan struktur kognitif seseorang (existing cognitive structure).

Peranan guru pada pendekatan konstruktivisme, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa:

- a. Menyediakan pengalaman belajar agar siswa bertanggungjawab.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik, adalah: 1) Diarahkan pada tugas-tugas autentik; 2) Mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi 3) Mengkonstruksi pengalaman siswa; dan 4) Mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

### **E. Penerapannya dalam Pembelajaran**

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi atau metode-metode pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

Dalam kelas yang ukurannya lebih besar dengan tingkat kemampuan siswa yang relatif masih rendah, metode gramatika dan terjemah juga masih dipergunakan. (Liu, 2004) Dengan kata lain, di era posmetode, metode tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi masih dipergunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel yang memungkinkan proses pembelajaran bahasa itu berlangsung efektif dan membuahkan hasil yang fungsional dan optimal. (Wahab & Arabiyyah, 2015) Namun demikian, peran guru bahasa menjadi sangat penting, hal ini dibuktikan oleh seorang tenaga didik dimana dia melakukan penelitian terhadap muridnya tentang seberapa penting kreatifitas seorang guru memahami aliran pengajaran dan metode yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebagai hasil pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan metode audiolingual menunjukkan adanya peningkatan, baik peningkatan nilai rata-rata maupun peningkatan persentase kategori kemampuan dan ketuntasan belajar. (Munir et al., 2023) dan karena itu, proses penyiapan dan pendidikan guru bahasa secara professional mutlak dilakukan sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Dalam buku *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*, B. Kumaravadivelu, menjelaskan sejumlah strategi makro pembelajaran bahasa di era posmetode. Di antaranya adalah perlunya konseptualisasi aktivitas mengajar dan membelajarkan bahasa,

karena mengajar dan membelajarkan itu merupakan perpaduan antara ilmu dan seni. Dalam konteks ini, guru bahasa harus memainkan tiga peran strategis, yaitu: guru sebagai teknisi pasif, guru sebagai praktisi reflektif, dan guru sebagai intelektual transformatif (Kumaravadivelu, 2003)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada tiga asas yang harus diperhatikan, meliputi:

- 1) perencanaan, Perencanaan, atau planning juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa depan, atau tujuan, serta berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, dalam perencanaan akan ada aktivitas untuk menguji berbagai arah pencapaian, mengevaluasi ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, dan menetapkan langkah-langkah untuk mencapainya. hal ini dilakukan sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari;
- 2) pelaksanaan, Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dimana guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam menyampaikan materi pelajaran;
- 3) evaluasi, yang dilakukan guru untuk meninjau kemampuan siswa terhadap materi pelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi secara harfiah dari bahasa Inggris evaluation yang artinya suatu penilaian atau penafsiran. Akar katanya Value yang artinya nilai. Oleh karena itu, kata "evaluasi" mengacu pada tindakan atau prosedur untuk menentukan nilai sesuatu. Perencanaan, organisasi, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi adalah komponen dari sistem manajemen. Jika tidak ada evaluasi, kondisi objek evaluasi dalam perancangan dan hasilnya tidak akan diketahui

Kemudian kesesuaian materi dengan metode yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi inti maupun kompetensi dasar oleh siswa. Karena metode merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, tanpa metode proses pembelajaran tentu tidak dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, guru juga harus menguasai materi ajar dan konsep pembagian alokasi waktu yang digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran lebih efektif serta efisien. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Bahasa Arab (Shidiq et al., 2024), beliau mengatakan: *“Sebelum memulai proses pembelajaran bahasa Arab maharah kalam di kelas dengan menggunakan metode cooperative learning, terlebih dahulu saya harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian memperhatikan materi yang akan saya ajarkan apakah bisa diterapkan dengan penggunaan Kooperatif Learning”*. Beliau juga menyebutkan *“Tentu dalam proses pembelajaran bahasa Arab guru yang berlangsung didalam kelas, guru selalu berusaha membangun dan mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Karena dengan pemahaman yang disusun secara mandiri maupun kelompok oleh siswa tentu akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan memudahkan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran”* (Senin, 01/04/2024).

Dalam teori belajar konstruktivisme juga menyebutkan dalam proses kegiatan belajar mengajar setiap siswa harus mampu membangun konsep pemahaman, kemampuan serta keterampilan mereka sendiri dan guru didalam kelas bertindak sebagai mentor dan fasilitator. Sehingga nilai pembelajaran akan lebih berpusat pada keaktifan siswa didalam kelas. Dengan penerapan metode cooperative learning dalam pembelajaran bahasa Arab maharah Kalam tentu ini akan memberikan kesan dan pengalaman belajar yang lebih nyata terhadap siswa, karena dengan pembelajaran kooperatif para siswa diharapkan

mampu untuk bekerja sama, saling menghargai dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung. Ahli psikologi konstruktivis berpendapat bahwa proses pemerolehan pengetahuan adalah melalui penstrukturan kembali struktur kognitif yang telah dimiliki agar bersesuaian dengan pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pengetahuan itu dapat diadaptasi. Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan belajar. metode mengajar adalah suatu cara, teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Roestiyah (2001:1) Metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan. Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan.

Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dapat menjadi solusi dalam menjawab kesenjangan dunia pendidikan ideal dengan kehidupan realistik yang dihadapi siswa dewasa ini. Lewat pembelajaran konstruktivistik siswa akan mampu untuk melihat dan memahami realitas, mengembangkan kemampuan berpikir dan melibatkan perasaan yang memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu yang konkrit. Ide sentral teori konstruktivistik menyebutkan bahwa proses belajar merupakan proses pengonstruksian pengetahuan. Terdapat dua pandangan konstruktivistik, yaitu konstruktivistik kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan konstruktivistik sosial dari Vigotsky. Perbedaan kedua teori tersebut terletak pada penekanan pada proses konstruksi dan peran agen pemenuhannya. Vigotsky menempatkan konteks sosiokultural sebagai pembentuk struktur kognitif dan bahasa seseorang. Piaget menekankan tahapan perkembangan kognitif sebagai syarat bagi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir.

Inti dari aplikasi pendekatan konstruktivistik dapat ditemui dalam pembelajaran kooperatif, model belajar penemuan (inquiry), model jigsaw, cooperative scripting dan model investigasi kelompok. Unsur filosofi dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan individu. Keberagaman yang dimaksud yaitu individu menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Pembelajaran konstruktivistik akan lebih baik dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Dalam hal ini siswa membentuk interpretasi mereka sendiri terhadap data atau fakta. Beberapa hal yang perlu menjadi acuan dalam pembelajaran dengan strategi konstruktivistik, yaitu mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. Pandangan konstruktivistik mengarahkan perhatian pada bagaimana seseorang mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya, struktur mental dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa. Jika hal ini dijadikan asumsi dalam evaluasi, maka evaluasi haruslah bersifat individual dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses belajar berawal

dari pengetahuan awal siswa yang tidak sama dan kegiatan belajar mengacu pada proyek-proyek yang dilakukan siswa sesuai dengan pilihannya.

## F. Kelebihan dan Kekurangan

### a) Kelebihan

- 1) *Pertama*, Siswa tidak dapat menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar; guru hanya berfungsi sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Siswa harus lebih giat dalam belajar, baik teori maupun praktik. Posisi guru dalam teori konstruktivisme ini hanya sebagai pembimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan siswa. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif merupakan tantangan tersendiri bagi guru, hal itu dapat dilakukan dengan memilih metode yang sesuai dengan materi dan melihat karakter siswa. Karakter siswa Sekolah Dasar di desa dan Sekolah Dasar di perkotaan sangat berbeda, di desa pola pikir guru merupakan satusatunya sumber belajar yang masih dipegang teguh. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru yang mengajar di desa tersebut.
- 2) *Kedua*, Siswa akan lebih aktif dan kreatif saat belajar dengan pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini harus memungkinkan siswa untuk berkolaborasi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka pelajari di luar sekolah.
- 3) *Ketiga*, Menjadi lebih bermakna. Dengan kata lain, siswa dapat mengaitkan pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan informasi yang mereka peroleh dari teman, televisi, surat kabar, dll. Meskipun memanfaatkan teman, televisi, dan media lain untuk belajar sangat bermanfaat, anak-anak usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan. TV tidak selalu membantu siswa. Sangat penting bahwa orang tua dan siswa bekerja sama, dengan orang tua membantu dan mengarahkan anak sebaik mungkin.
- 4) *Keempat*, Konstruktivisme memiliki konsep pembelajaran merdeka belajar, yang berarti bahwa siswa diberi kebebasan untuk terhubung dengan informasi tentang lingkungan mereka di luar sekolah sehingga mereka dapat mencapai hasil yang diantisipasi.
- 5) *Kelima*, Individu yang berbeda dapat diukur dan dihargai. Ini berarti guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang mampu dan yang tidak.

### b) Kekurangan

- 1) *Pertama*, Secara konseptual, Individu yang berbeda dapat diukur dan dihargai, sehingga guru dapat dengan mudah membedakan siswa yang mampu dan tidak mampu.
- 2) *Kedua*, Metode ini menganggap siswa sebagai proses pembentukan pengetahuan. (Lathifah, 2021)
- 3) *Ketiga*, Pendekatan ini berarti bahwa peran guru atau pelatih adalah membantu siswa membuat pengetahuan baru. Guru tidak menggunakan apa yang sudah mereka ketahui, tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- 4) *Keempat*, Pendekatan ini menekankan bahwa aktivitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri adalah bagian penting dari pembelajaran.
- 5) *Kelima*, Menurut perspektif ini, lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai perspektif dan interpretasi realitas, pembuatan pengetahuan, dan kegiatan pengalaman lainnya.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivistik secara signifikan dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan kompetensi linguistik siswa. Pendekatan ini

berhasil menyelesaikan sejumlah masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa, termasuk rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya pemahaman konseptual yang mendalam, dan ketergantungan pada metode pengajaran tradisional yang bersifat teacher-centered.

Teori pembelajaran menunjukkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dan proses psikologis dalam diri siswa. Teori pembelajaran juga menunjukkan hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa dan kegiatan pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, siswa adalah individu yang aktif dan memiliki kemampuan untuk menemukan cara belajar yang paling cocok bagi mereka. Gurun, di sisi lain, hanya bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membantu murid belajar. Dari adanya teori tersebut yang dapat memudahkan guru dalam pembelajaran dan memudahkan siswa dalam belajar untuk mendapatkan apa yang ia pelajari

Konstruktivisme adalah metode pendidikan yang meningkatkan konsep belajar kognitif dan behavioristik. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa karena teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus terlibat dalam memecahkan masalah. Salah satu ciri konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) belajar aktif (active learning), (2) keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, (3) aktivitas harus menarik dan menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya melalui proses yang disebut "bridging", (5) siswa harus memiliki kemampuan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan (6) guru harus lebih berperan sebagai fasilitator.

Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, pendekatan konstruktivistik memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui proses aktif yang melibatkan eksplorasi, interpretasi, dan konstruksi makna berdasarkan data dan pengalaman nyata. Siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta bahasa, tetapi juga diberdayakan untuk memahami konteks dan aplikasi praktis dari bahasa Arab, yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Konstruktivisme sebaiknya digunakan pada pebelajar yang sudah dapat berfikir secara kritis. Konstruktivisme melibatkan pebelajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya karena menganut sistem pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning).

Bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks dan dinamis, yang mempunyai kapasitas yang urgent pada kehidupan manusia. Bahasa Arab adalah lughoh ad-din dan bahasa yang berinteraksi di seluruh dunia, jadi sangat penting untuk dipelajari oleh semua orang, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dipengaruhi oleh teori psikologi dan linguistik, salah satunya adalah teori generatif transformatif. Teori ini menekankan kreativitas dalam pembelajaran bahasa, yang memungkinkan siswa membuat kata-kata baru yang belum pernah mereka dengar atau dengar sebelumnya.

Pendekatan ini juga mengatasi tantangan tradisional seperti minimnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks konstruktivistik, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung membuat siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, karena mereka dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing proses pembelajaran, alih-alih berperan sebagai sumber informasi utama. Hal ini mengatasi masalah pengajaran pasif, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami atau mengaplikasikannya. Guru dalam pendekatan ini harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan, di mana siswa diberi ruang untuk

mengembangkan pemahaman mereka sendiri, baik secara individual maupun melalui kolaborasi dengan teman sekelas.

Meski begitu, penerapan pendekatan konstruktivistik ini memerlukan kesiapan dari pihak guru, siswa, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan memicu keaktifan siswa. Tantangan seperti variasi tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kebutuhan untuk menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif juga perlu diatasi. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivistik memberikan solusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa, serta menekankan pentingnya pengalaman sosial dan proses pembelajaran yang kontekstual. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan ini dapat meningkatkan kompetensi linguistik siswa secara signifikan, memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis, dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan dukungan sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

## Daftar Pustaka

- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Fitri, S. W., Nofitri, N., Shay, W., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Konteuktivisme Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI. *Education and Learning Journal*, 2, 434–439.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Macrostrategies for language teaching*. Yale University Press.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Liu, J. (2004). Methods in the post-methods era. Report on an international survey on language teaching methods'. *International Journal of English Studies*, 4(1), 137–152.
- Masgumelar, N. K., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Development of Game Modification Using Blended Learning in Physical Education, Sports, and Health For Senior High School Students. *The 3rd International Conference on Sports Sciences and Health 2019 (ICSSH 2019)*, 95–100.
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Munir, D. R., Julianti, J., & Maftuhah, M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa dengan Menggunakan Metode Audiolingual. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.28839>
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56.
- Nurlina, N., & Bahri, A. (2015). Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif. *Edited by Hartono*

---

*Bancong. Si Buku Makassar, 2.*

Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

*Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 4(2).*

Shidiq, F. M., Dewi, A. T. T. T., Budianto, L., & Hasanah, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Menggunakan Cooperative Learning Di Madrasah Tsanawiah. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA, 23(1)*, 49–62. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9571>

Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 8(1)*, 54–62. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.945>

Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika, 1(2)*, 79–88.

Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka.*

Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature, 1(2)*, 162–172.

Wahab, M. A., & Arabiyyah, L. (2015). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE Abstrak Pendahuluan Pembelajaran bahasa asing , khususnya. *Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 2(1)*, 59–74.